

PEMBANTU DAN PELACUR: SEBUAH TINJAUAN BUDAYA

Hiqma Nur Agustina

Abstract. The development of popular literary works in Indonesia today is increasingly widespread. Many talented young writers are writing their brilliant and surprising themes, characters and storyline in their writings. One of the short stories entitled “Pembantu dan Pelacur” written by Roidah. This paper aims to explore the meaning of a text of short story using semiotic theory and cultural studies. Women's issue raised in this text is often happened in our environment, trapped in the black world for being victims of violence and then plunged in a professional manner because they do not have a choice. Some of the concepts used to study the text, namely: structure, systems, relationships, representation and significance. The conclusion of this paper is that there is a class structure and social system that consists of strata layers of the lower class, middle class and upper class which is connected one to another. The social relation that appear in the form of a Barbie doll that represents the ideal female figure from different strata of society is being arisen in the story. Its significance can be seen in this text as a respectable figure of a woman who is able to keep her virginity to present to her husband on the first night that further strengthens the idea of a patriarchal culture, norms and traditions of the East.

Kata Kunci: *representasi, signifikansi, struktur kelas, tinjauan budaya*

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan sedikit banyak memperbincangkan sebuah cerita pendek (cerpen) sebagai produk budaya yang ditinjau dari beberapa konsep. Cerpen berjudul “*Pembantu dan Pelacur*” ini terangkum dalam Antologi Cerpen karya Roidah¹, seorang penulis perempuan berdarah Minang. Antologi cerpen yang bertajuk “*Pembantu dan Perempuan*” ini cukup menarik dan menyedot imaji liar saya sebagai penikmat sastra ketika berbelanja buku di suatu kesempatan. Sebagai penulis, saya memilih menggunakan istilah “budaya” ketimbang kebudayaan untuk mengeksplorasi teks cerpen ini walaupun kedua istilah tersebut dapat digunakan sebagai adjektiva maupun nomina dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sendiri berarti suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat kebiasaan yang memperlihatkan kesatuan sistemik, sedangkan istilah budaya merujuk pada nilai-nilai dan adat kebiasaan (Masinambow, 2010: 10). Pada hemat saya,

istilah budaya juga cenderung lebih akrab dan jamak digunakan.

Cerpen, dalam hal ini bisa dipandang sebagai teks, adalah produk budaya yang tak pernah lekang oleh waktu, selalu menarik untuk dibicarakan, dikaji, digali, bahkan diperdebatkan baik di kalangan akademisi maupun khalayak umum terlebih apabila mengangkat judul atau tema yang fenomenal. Pemaknaan atau *meaning* yang ditimbulkan juga akan beragam sebagai akibat dari pemilihan bahasa yang digunakan. Tema yang semakin kontroversial seringkali akan menjadi karya yang *best-seller*, mengulik keingintahuan pembaca, penikmat sastra dan kritikus sastra itu sendiri. Tema-tema yang dulu dianggap tabu sekarang semakin menjadi tema yang fenomenal di ranah sastra.

Berbekal pada kalimat sakti dari Danesi dan Perron, “Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya”. (cf.

* Hiqma Nur Agustina, S.S., M.Hum. adalah dosen Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

Danesi dan Perron, 1999:39-40), maka saya mencoba menelusuri teks dengan judul yang menerbitkan keingintahuan ini sebagai bahan tulisan artikel kali ini.

PENTINGNYA MEMAKNAI TEKS DENGAN KONSEP YANG RELEVAN

Mengkaji cerpen sebagai produk budaya, kita tak akan bisa terlepas dari beberapa konsep untuk membuatnya menjadi lebih terang-benderang. Ada konsep struktur yang menjadi bagian dari Semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, sarjana Swiss sebagai peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern yang tertuang dalam buku yang tidak pernah ditulisnya *Cours de Linguistique Generale*. Karya yang sangat berpengaruh itu merupakan kumpulan catatan kuliah yang disusun oleh para bekas mahasiswanya.² Dan kalau kita berbicara tentang teks tentu akan berkaitan dengan struktur yang kita pahami sebagai suatu tatanan wujud-wujud yang mencakup keutuhan, transformasi, dan pengaturan diri. (Kridalaksana, 2005:46). Dikatakan “keutuhan” karena tatanan wujud itu bukan hanya merupakan kumpulan semata melainkan karena tiap-tiap komponen struktur itu tunduk kepada kaidah intrinsik dan tidak mempunyai keberadaan bebas di luar struktur.

Pendekatan strukturalis tidak hanya mempengaruhi antropologi, melainkan juga kesusasteraan. Sekelompok sarjana yang menekankan forma dalam mempelajari karya sastra sudah lama giat di Rusia sejak tahun 20-an. Kelompok yang melibatkan ahli-ahli linguistik dan sejarah sastra seperti Boris Eichenbaum, Viktor Shklovsky, Roman Jakobson, Boris Tomasjevsky, Juri Tynyanov terkenal sebagai aliran formalis Rusia. Mereka ini mempelajari struktur sastra dengan mengamati secara obyektif

hakekat sastra yang khas dan penggunaan alat-alat fonemis dalam karya sastra.

Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dengan kata lain bisa dikatakan, di mana ada tanda, di sana akan ada sistem. Semiotik sendiri adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2014: 15).³

Ada beberapa konsep yang bisa kita gunakan untuk mengkaji budaya yang ada dan berkembang di masyarakat, seperti konsep struktur, sistem, relasi, representasi dan signifikasi. Keseluruhan konsep tersebut dapat digunakan untuk mengkaji konsep budaya. Kebudayaan merupakan sumber semiotika sehingga budaya sekaligus merupakan suatu jaringan sistem makna dan sistem semiotika. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat mempunyai berbagai nilai dan norma kultural yang diperoleh melalui warisan nenek moyang mereka dan juga bisa melalui kontak-kontak sosio-kultural dengan masyarakat lainnya.

Semiotik struktural yang mengacu pada teori tentang tanda bahasa dari Saussure memiliki lima hal yang penting, yakni: (1) tanda terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*); (2) bahasa merupakan gejala sosial bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial (*langue*) dan praktik sosial (*parole*); (3) hubungan antartanda bersifat sintagmatis dan asosiatif; dan (4) bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu

tertentu), (5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran, yakni kaidah sistem internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*) (Hoed, 2014: 4-5).

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contoh yang diberikannya adalah “olahraga” gulat di Prancis. Ternyata menurutnya, “gulat bukan olahraga, melainkan tontonan” (Barthes, 1957: 13). Gulat adalah olahraga yang direkayasa. Namun, penonton tidak mempersoalkannya. Yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton: yang menjadi favorit harus menang. Inilah konotasi, yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan (Hoed, 2014: 17). Hal ini juga pernah terjadi di Indonesia ketika tayangan “Smack Down” mewabah dan menjadi tontonan yang menghiasi layar kaca jutaan masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah tontonan yang direkayasa, “Smack Down” tetap diminati dan dirasa menghibur pemirsa. Ironisnya, tayangan yang tidak memiliki sisi edukatif ini disiarkan di *premiere time* atau jam utama ketika anak-anak kecil belum tidur. Pada akhirnya

tayangan tersebut dihentikan ketika para penonton di usia belia menjadi penonton dan pelaku yang aktif tanpa mendapat pengawasan dari orang dewasa sebagai akibatnya banyak bermunculan korban yang meniru adegan kekerasan tersebut dan kemudian menuai celaka, seperti patah tulang leher, memiliki perilaku sadis dan menjadi suka berkelahi.

Relasi antar tanda dimungkinkan terjadi pada tanda bahasa, seperti halnya pada teks cerpen yang menjadi kajian tulisan ini. Dalam semiotik berbagai relasi itu diterjemahkan dalam pengertian “makna”. Pemaknaan juga dapat terbentuk secara sosial, yang dikenal dengan istilah “ingatan kolektif” (atau disebut juga “kesadaran kolektif”) suatu masyarakat. Ingatan kolektif atau kesadaran kolektif itu merupakan aspek *langue* (kaidah sosial yang didepakati) dan pelaksanaannya merupakan aspek *parole*.

Yang tidak kalah menarik adalah konsep representasi yang dimaknai sebagai tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Audifax, 2005: xxxii). Dan yang terakhir adalah konsep signifikasi yang merupakan suatu proses yang memadukan penanda atau petanda sehingga menghasilkan tanda (Audifax, 2005: xxxiii). Signifikasi tidak mempersatukan entitas-entitas yang unilateral, tidak pula memadukan dua terma semata-mata, sebab baik penanda maupun petanda itu sekaligus merupakan terma-terma dari relasi. Makna tanda tergantung pada proses signifikasi antara tanda dengan yang ditandai. Semua konsep di atas akan digunakan untuk mengkaji teks “*Pembantu dan Pelacur*” sebagai produk budaya.

PEMBANTU DAN PELACUR: MEANING YANG KONTRAS

Cerpen “*Pembantu dan Pelacur*” mengetengahkan kisah dua orang perempuan dari strata sosial kelas bawah yang mengadu nasib di kota besar. Sarti atau Serenita adalah gadis yang memilih melacurkan diri setelah menjadi korban perkosaan ayah tirinya di kampung, sedangkan yang satunya Parni, seorang gadis kampung berusia limabelas yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah sang majikan, Serenita. Terlahir sebagai gadis kampung yang bernasib buruk memaksa mereka harus meninggalkan tanah kelahiran dan mengadu nasib di kota besar. Namun, kehidupan kontras mereka yang bagaikan langit dan bumi harus mereka jalani.

Struktur yang di bangun di dalam cerpen ini seperti ingin menunjukkan struktur kelas, yang terdiri dari strata lapisan kelas bawah, kelas menengah dan kelas atas. Dan yang jelas sekali terlihat dalam teks ini adalah kesenjangan kehidupan masyarakat bawah dan atas yang dipaparkan dengan gamblang.

Kita sama-sama orang kampung, Par. Tapi kamu lebih beruntung. Nama kecilku sebenarnya Sarti. Besok-besok kau boleh panggil aku Sarti saja, tidak usah pakai non,” pinta Serenita. (Roidah, 2005:78).

Penekanan pada *kampung* seolah ingin membangun sebuah kesadaran sebagai sebuah tempat bagi kelompok minoritas, terpinggirkan dan marjinal dan dihuni oleh orang-orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Dan keinginan untuk menjelma menjadi manusia kelas menengah ke atas di signifikansi-kan dengan penggantian nama, dari *Sarti* menjadi *Serenita*. Sebagai upaya untuk mengubah diri dan wujud dan ter-representasi sebagai

perempuan kota. Tokoh Serenita memiliki keinginan untuk menghilangkan status perempuan desa dari nama yang disandang dan penampilan yang dia ubah.

Tiada henti Parni mengagumi kecantikan majikannya, Serenita, dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Tubuh yang bertinggi seimbang dengan berat badan dan berbalutkan blus tanpa lengan berwarna merah marun dan rok hitam setengah paha itu, dipandanginya lekat-lekat. Serenita sedang menyapukan spon besar ke pipinya. Lalu rambutnya yang bergelombang disisirnya ulang, serta blusnya ditarik-tariknya sedikit hingga menyatu dengan atasan roknya yang berenda putih. Parni yang duduk di lantai kamar Serenita sambil menunggu majikannya itu selesai berdandan, teringat akan boneka Barbie. Serenita diibaratkannya seperti boneka tersebut, namun berambut hitam. (Roidah, 2005: 69).

Ada relasi yang ingin dikonstruksi oleh penulis dengan menunjuk boneka Barbie⁴ sebagai penjelmaan perempuan kota. Barbie adalah sosok boneka yang diproduksi oleh perusahaan Amerika, Mattel, dan diperkenalkan pada Maret 1959. Barbie sudah menjadi ikon kultural hingga menjadi sebuah sindrom bagi para wanita. Istilah sindrom Barbie ini muncul ketika seseorang menginginkan bentuk tubuh dan trend yang ada pada boneka Barbie. Dan kebanyakan terjadi pada remaja perempuan maupun wanita dewasa, tetapi bisa terjadi pada siapa saja. Seseorang dengan sindrom ini berpendapat bahwa boneka Barbie memiliki bentuk tubuh yang proporsional⁵.

Konstruksi sosial manusia modern menghinggapi pemikiran kelompok yang termarginalisasi, ingin menjadi bagian masyarakat perkotaan. Manusia modern bukanlah sekedar *homo economicus*, tetapi

juga *homo ethicus* dan *homo religious* (cf. Wilson 1997:4). *Homo economicus* adalah manusia berkebudayaan karena salah satu perilaku manusia dalam setiap kebudayaan adalah memenuhi mata pencaharian dan kebutuhan hidupnya. Namun, sebagai *homo oeconomicus* manusia diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik itu adat maupun hukum yang berlaku.

Yang tidak kalah penting adalah, manusia adalah seorang *homo religiosus* yang dipedomani oleh moral agama masing-masing yang juga mengatur bagaimana menjadi *homo oeconomicus* yang baik. Sisi ironisnya, bagi perempuan dari kalangan marjinal mereka tidak punya pilihan. Tokoh Serenita terjebak pada profesi gadis prostitusi dan merasa tak berdaya menghadapi kenyataan di luar sehingga berakhir tragis dengan memutuskan jalan bunuh diri. Dia tak mampu menanggung aib dan malu apabila terlihat oleh manusia di dunia nyata bahwa dia adalah sosok sampah bagi perempuan. Status sebagai perempuan penjaja seks atau istri simpanan dianggapnya tetap tak memiliki nilai dan fungsi sosial yang bagus di masyarakat. Relasi yang ada di masyarakat di bangun berdasarkan konstruksi dan nilai sosial, agama dan moral.

Sisi kontrasnya adalah dengan sosok tokoh perempuan kedua dalam teks, Parni. Sama-sama berlatar belakang perempuan kampung, namun tidak tergerus oleh struktur budaya kota yang dibentuk oleh sistem masyarakat modern. Ada nilai-nilai budaya kearifan yang tetap dia pertahankan. Parni adalah representasi perempuan desa dan tradisional yang ingin ditonjolkan oleh pengarang dalam teks sebagai sosok perempuan yang dianggap mewakili perempuan Timur.

Terdapat signifikansi yang dimaknai sama oleh kedua tokoh dalam teks ini, yaitu meletakkan posisi perempuan terhormat adalah perempuan yang bisa mempertahankan kegadisannya untuk dipersembahkan kepada suami di malam pertama. Ada tuntutan dalam tradisi dan budaya ketimuran buat seorang perempuan untuk berstatus “gadis” atau “perawan” ketika malam pertama. Namun, pertanyaan yang sama, “Apakah seorang lelaki juga harus berstatus “perjaka” ketika malam pertama”, tidak pernah dijadikan sebuah persoalan di negeri ini. Pandangan ini memperkuat budaya patriarki yang mendominasi kultur budaya Indonesia sebagai bangsa Timur yang lagi-lagi akan merepresi perempuan sebagai subyek dari budaya dan tradisi patriarki. Ada tuntutan yang akan selalu dimaknai berbeda akan arti sebuah keperawanan dan keperjakaan bagi perempuan dan laki-laki. Nasib perempuan akan ditentukan oleh statusnya yang masih gadis atau perawan ketika malam pertama sebaliknya laki-laki bebas merdeka dan tak perlu terpuruk apabila tidak memiliki keperjakaannya. Sisi kontras inilah yang kerap terjadi di negeri yang masih memegang kuat tradisi, adat, norma agama dan nilai-nilai sosial.

Sayangnya, sebagai penulis perempuan yang seharusnya dapat membalikkan kondisi perempuan yang terepresi oleh budaya patriarki dan adat serta tradisi, hal ini tidak dilakukan oleh penulis. Dalam teks ini, Roidah malah memperkuat tradisi budaya ke-Timuran dan patriarki sebagai wujud persetujuan bahwa perempuan memang selalu menjadi korban, tidak ada perlawanan dan semakin terbelenggu dalam arus kehidupan yang harus diterima karena tidak bisa mempertahankan keperawanannya. Padahal, dalam banyak fakta ketika perempuan kehilangan keperawanannya

bukan semata-mata karena dia menjadi pelaku tetapi seringkali yang terjadi perempuan adalah sebagai korban dari sebuah tindakan kekerasan. Mereka seharusnya banyak mendapatkan empati, dukungan, perhatian, kepedulian dan pembelaan. Tetapi faktanya mereka malah semakin terpuruk, terdiskriminasi dan merasa dirinya hina bahkan tidak layak untuk hidup.

Menurut Bhasin (2002:28), terdapat beberapa wilayah perempuan yang dapat dikatakan di bawah pengontrolan patriarkal, yakni: tenaga kerja atau tenaga produktif perempuan, daerah reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, mobilitas perempuan, hak milik dan sumber-sumber ekonomi lainnya, serta institusi-institusi sosial, kebudayaan dan politik. Dalam sebuah analisis yang dilakukan terhadap institusi-institusi utama dalam masyarakat – institusi keluarga, agama, hukum, politik, pendidikan dan ekonomi, media, dan sistem pengetahuan – dengan cukup jelas menunjukkan bahwa mereka semua memiliki sifat dasar patriarkal, dan merupakan pilar-pilar dari sebuah struktur patriarkal. Sistem yang kuat dan mengakar inilah yang turut melegitimasi patriarki seakan-akan tak terkalahkan. Dan hal itu juga yang membuat patriarki seolah-olah alamiah, tidak perlu dipertentangkan apalagi diperdebatkan.

Dalam teks ini, terlihat penggambaran wilayah perempuan yang terinternalisasi oleh budaya patriarki, yakni perempuan tidak memiliki ranah pribadi yang terbebas oleh belenggu patriarki. Dan sebuah upaya perlu dilakukan untuk melihat dari sebuah kaca mata yang jernih terhadap para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan tidak menghakiminya dari sudut pandang obyek

yang memang layak dipersalahkan, tetapi murni sebagai korban tindakan kekerasan.

Yang perlu diingat, sastra adalah dunia imajinasi. Tak ada karya sastra imajiner yang sanggup memiliki wilayah otonomi mutlak, subjektif, bahkan tiada sangkut pautnya dengan individu atau kalangan tertentu, seperti perkataan Adolfo Sanchez Vasquez, “Sastra lahir dalam ke-kini-an dan ke-di sini-an yang konkret (Vasquez: 1973). Memang Vasquez dalam buku tersebut menuliskan pandangannya dari kaca mata Marxisme, tetapi ada pendapat Vasquez yang sulit ditolak: karya sastra tak mungkin lahir dari ruang kosong. Akan ada sebuah latar belakang yang mengilhami penulisan serta proses kreatifnya.

KESIMPULAN

Cerpen sebagai karya berbentuk teks merupakan wacana atau hasil buatan pengarang ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Teks juga dilahirkan sebagai wacana yang didasari kebudayaan yang berada di sekitar kita, sebagai sebuah mimesis dari perilaku manusia modern. Konstruksi budaya manusia modern cenderung menghinggapikan dan mengubah struktur pemikiran masyarakat sehingga turut mengubah makna manusia yang seadanya. Manusia makin tumbuh dan bergerak mengikuti modernitas, ada transformasi budaya yang juga turut mengubah pola pikir dan pandangan terhadap luntarnya budaya ke-Timuran. Namun, dalam teks ini penulis yang berdarah Minang seolah-olah mengingatkan kita, bangsa Timur dan perempuan Timur untuk selalu memposisikan perempuan Timur taat pada tradisi, agama dan budaya. Ada usaha untuk makin mengokohkan pandangan bahwa sosok perempuan yang suci adalah yang taat pada aturan agama, budaya dan tradisi

walaupun dirinya sendiri berada pada situasi yang pelik.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada para pengajar di Program Doktoral Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan rekan-rekan sejawat dan komunitas *Sentolop Generation' 2014* (teman-teman di Program Doktoral di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia angkatan 2014) yang senantiasa menjadi mercusuar penulis untuk rajin menulis dan mengembangkan kemampuan sebagai peneliti. Terima kasih buat keluarga tercinta (3 Fianto) yang selalu menjadi motivator dalam proses memperdalam ilmu, dari dulu hingga kini. Cinta adalah kalian semua!

Catatan

¹ Roidah dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada 1975. Selain berprofesi sebagai *Public Relation* di sebuah perusahaan di tanah kelahirannya, kini gadis lajang ini juga aktif dalam kegiatan sebagai Humas pada Komunitas Langkan Budaya Indonesia, Padang, serta menjadi wakil Pimpinan Redaksi Majalah Tasbih Sumbar dan Koresponden majalah Islam Alkisah – Aneka Yess Group Jakarta. Beberapa karyanya seperti: *Love Me Save Me, Menyalakan Matahari* serta kumpulan cerpen berjudul *Selamanya Cinta dan Perempuan dan Pelacur* dalam Tentang Penulis. Yogyakarta: Labuh, 2015.

² Dalam Prakata buku *Mongin-Ferdinand deSaussure (1857-1913): Peletak Strukturalisme dan Linguistik Modern* yang ditulis oleh Harimurti Kridalaksana. Jakarta: Obor, 2005

³ Di Bab 2: “Memandang Fenomena Budaya Dengan Kacamata Semiotik” (Hoed, 2014:5)

⁴ Barbie’s memiliki nama lengkap Barbara Millicent Roberts. Pembuat boneka Barbie adalah Ruth Handler seorang perempuan berkebangsaan Amerika Serikat, yang mendapatkan inspirasi dari sebuah boneka asal Jerman bernama Bild Lilli. Handler

membeli tiga boneka tersebut, salah satunya diberikan kepada anak perempuannya dan kedua boneka yang lain diberikan ke Mattel. Setiba di Amerika Serikat, Handler mendesain ulang boneka tersebut dengan bantuan Jack Ryan dan diberikan nama baru, *Barbie*. Boneka Barbie muncul pertama kali dalam ajang *American International Toy Fair* di New York pada 9 Maret 1959. Tanggal ini juga ditetapkan sebagai ulang tahun boneka tersebut.

⁵ Ruth Handler berpendapat bahwa Barbie harus tampil dalam versi dewasa, dan menurut analisa pasar menunjukkan beberapa orang tua merasa tidak senang dengan bentuk dada dari boneka tersebut karena tidak memiliki buah dada. Penampilan Barbie terus diperbarui, cukup terlihat pada 1971 ketika Boneka Barbie sudah memiliki tampilan mata yang cukup tegas dibandingkan model sebelumnya, dipunggah dari <http://www.wikipedia.org>, diunduh 4 April 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama:

Roidah. 2005. *Pembantu dan Pelacur: Sebuah Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Labuh

Sumber Penunjang:

Audifax. 2005. *Mite Harry Potter: Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barbie. [Http://id.wikipedia.org/wiki/Barbie](http://id.wikipedia.org/wiki/Barbie), diunduh 4 April 2015

Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Seuil.

Bhasin, Kamla. 2002. *Memahami Gender*. Jakarta: TePLOK Press.

Christomy T., dkk. 2010. *Semiotika Budaya*. Depok: PPKB FIB UI.

- Danesi, M. Dan P. Perron. 1999. *Analyzing Cultures*. Bloomington/Indianapolis: Indiana University Press.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jean Piaget. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masinambow, E. K. M. 2010. “Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam *Semiotika Budaya*. Penyunting: T. Christomy & Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB Universitas Indonesia.
- Vasquez, Adolfo Sanchez. 1973. “Art and Society”. London: Merlin Press. Dalam <http://property.kompas.com/index.php/read/2009/07/19/00472611/sastra.kita> diunduh 4 April 2015
- Wilson, R. 1997. *Economics, Ethics, and Religion. Jewish, Christian, and Muslim Economic Thought*. New York: New York University Press.